

BAB I

PENDAHULUAN

Alasan Pemilihan Judul

Common Effective Preferential Tariff (CEPT) merupakan mekanisme untuk mencapai AFTA yaitu suatu kawasan perdagangan bebas di antara negara anggota ASEAN. Inti dari CEPT adalah penyederhanaan sistem perdagangan di antara negara anggota ASEAN melalui serangkaian penurunan tarif dan non tarif impor sehingga terjadi peningkatan volume perdagangan di kawasan ASEAN. Maksud dan tujuan CEPT adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup negara anggotanya. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN, mempunyai harapan dengan adanya CEPT terjadi peningkatan volume perdagangan ekspor khususnya non-migas ke negara-negara anggota ASEAN. Sehingga taraf hidup dan kesejahteraan bangsa Indonesia akan meningkat. Akan tetapi, terdapat suatu kontradiksi antara tujuan diadakannya AFTA dengan kondisi perekonomian Indonesia yang sedang sakit. Hal ini menjadi tantangan terberat dan sekaligus peluang untuk meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia. Dipilihnya komoditas non-migas dikarenakan ekspor migas Indonesia sudah tidak bisa diandalkan lagi yang disebabkan harga minyak dunia mengalami fluktuasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana pengaruh CEPT terhadap perekonomian Indonesia.

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dunia, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi komunikasi mendorong kepada perkembangan pergaulan dan interaksi antar bangsa di lingkungan Internasional. Penerapan perdagangan multilateral atau kerjasama ekonomi dengan berbagai negara, baik di suatu kawasan atau dengan kawasan yang lain, dapat memberikan suatu peluang yang dapat mendorong pada perkembangan ekonomi, guna pencapaian cita-cita suatu bangsa atau kepentingan nasional suatu negara melalui suatu proses kerjasama.

Kerjasama di suatu kawasan juga cenderung menguat dan kecendrungan pada saat ini telah mengarah pada regionalisasi seperti halnya ASEAN, yang berada di sub kawasan Asia Tenggara. ASEAN yang berdiri tanggal 8 Agustus 1967 telah bertahan sampai saat ini, terlebih lagi eksistensinya telah mampu mengubah tatanan regional secara mendasar. Kawasan yang dulunya diwarnai oleh berbagai ketegangan antar negara, sehingga menyebabkan suasana regional yang tidak stabil. ASEAN telah mampu menjadikan suatu kawasan yang relatif kondusif dan tentram serta damai. Walaupun masih terdapat perselisihan bilateral, seperti klaim wilayah yang tumpang tindih, tetapi keberadaan ASEAN secara tidak langsung telah mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara anggotanya.

Menyadari akan arti pentingnya kerjasama khususnya di bidang ekonomi, maka negara-negara anggota ASEAN sepakat untuk membentuk

AFTA untuk kerjasama perdagangan di kawasan Asia Tenggara.

ASEAN melalui penurunan bea impor atau tariff impor secara bersama oleh setiap negara anggota secara bertahap, untuk dapat memberikan peluang bagi negara yang perekonomiannya masih lemah, agar dapat mempersiapkan diri. Struktur dan pola perdagangan yang diterapkan suatu negara sangat menentukan apakah penerapan daerah perdagangan bebas akan memberikan dampak yang positif bagi kegiatan perdagangan negara anggota ASEAN sendiri khususnya Indonesia.

Produk CEPT meliputi seluruh jenis produk industri manufaktur, termasuk barang modal, produk olahan hasil pertanian, dan produk pertanian yang tidak diolah. Oleh karena itu penerapan AFTA haruslah disertai dengan serangkaian kebijakan yang mengarah pada peningkatan perdagangan internasional sesama anggota ASEAN serta mengoptimalkan manfaat pemberlakuan AFTA bagi pembangunan nasional.

Sektor migas memang sebagai penghasil devisa bagi negara dan menjadi andalan utama. Namun seiring terjadinya fluktuasi harga minyak di pasaran internasional maka sektor migas tersebut tidaklah terlalu dapat diharapkan dalam menopang perekonomian nasional. Alternatif yang dilakukan pemerintah adalah memberikan perhatian yang besar terhadap ekspor barang-barang non migas, Sektor manufaktur, hasil alam dan pertanian memang telah menjadi andalan ekspor Indonesia, serta produk kerajinan kayu dan rotan telah sangat dikenal oleh konsumen-konsumen luar negeri. Melalui penerapan AFTA, Indonesia diharapkan mampu meningkatkan penetrasi pasar

dapat meningkatkan manfaat peluang perluasan pasar dari penerapan AFTA. Yang menjadi pertanyaan adalah, sampai sejauh mana penerapan AFTA tersebut membawa perkembangan dalam perdagangan Indonesia khususnya ekspor non migas Indonesia? Data perkembangan ekspor non migas Indonesia dalam kurun waktu terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekspor Non-Migas Indonesia
Ke Negara Anggota ASEAN tahun 1999-2001 (US \$ Juta)
(Sebelum AFTA berlaku)

Negara Tujuan	Ekspor			
	1999	2000	2001	Pertumbuhan rata-rata
Singapura	4.502,93	5.796,91	4.653,18	1,49
Malaysia	1.277,88	1.816,18	1.680,08	16,62
Thailand	736,25	898,46	973,35	11,15
Filipina	684,57	763,73	783,19	7,32
Vietnam	320,67	323,61	308,25	9,72
Kamboja	69,19	51,68	72,13	3,66
Myanmar	74,33	64,75	68,98	(11,47)
Brunei DS	27,64	25,51	21,61	2,40
Laos	1,69	0,88	1,44	(27,38)
Total	7,695,14	9.741,71	8,562,17	5,97

Sumber: Pusdatin Deperindag

Berdasarkan data diatas, maka peluang pangsa pasar baru masih terbuka lebar bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa volume perdagangan Indonesia ke negara anggota ASEAN baru misalnya Laos dan Vietnam, masih sangat kecil. Padahal banyak produk/komoditas yang berasal dari Indonesia layak untuk dipasarkan ke negara tersebut. Ditambah lagi potensi sumber daya alam Indonesia yang cukup melimpah, yang banyak dibutuhkan oleh penduduk negara tersebut

ASEAN yang besar merupakan potensi pasar yang bagus. Dengan adanya beberapa potensi tersebut yang dimiliki Indonesia hendaknya dapat meningkatkan volume ekspor ke negara anggota ASEAN. Salah satu upayanya adalah melalui peningkatan kerjasama perdagangan ke negara-negara anggota ASEAN baik secara bilateral maupun multilateral dan lebih mengintensifkan promosi produk-produk Indonesia ke negara tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian penulis adalah hubungan multilateral pada tingkat sub kawasan Asia Tenggara antara Indonesia dengan negara-negara anggota ASEAN di bidang perdagangan dan ekspor impor, serta lebih memfokuskan diri pada perkembangan perdagangan sektor non migas Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian diatas, maka pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penulisan ini adalah:

“ Bagaimanakah pengaruh diterapkannya CEPT terhadap ekspor non-migas Indonesia? ”

C. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Konsep Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara

antara bangsa (dan penduduknya) dengan bangsa lain (dan penduduknya)

Perdagangan internasional biasanya menyangkut transaksi antar dua pihak yang independen.¹

Sistem pasar atau sistem perdagangan dapat dibedakan kepada tiga bentuk, yaitu: ekonomi pasar bebas, ekonomi campuran dan ekonomi perencanaan terpusat. Sebagian pakar ekonomi dunia pada abad sekarang berpendapat bahwa sistem pasar bebas merupakan sistem ekonomi yang mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan kemakmuran masyarakat yang paling optimum.²

Jadi pertukaran barang dan jasa tersebut merupakan suatu kegiatan ekonomi dan sebagai proses tukar menukar yang tentu hal tersebut dilakukan atas dasar saling menguntungkan antara *buyer* dan produsen, begitupun sebaliknya.

Konsep kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*) diartikan sebagai suatu bentuk integrasi ekonomi dimana pembatasan kuantitatif dan hambatan tarif antara negara anggota dihapuskan dan setiap negara tetap memberlakukan tarifnya sendiri-sendiri terhadap negara luar yang bukan anggota. Konsep tersebut sama dengan yang dijalankan oleh negara anggota ASEAN yaitu AFTA (*Asean Free Trade Area*) yang pencapaiannya melalui

¹ Jusuf Kim Panglay, 1987. *Bisnis Internasional dalam Lingkungan yang Berubah*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

² Sohib, 1987. *Dasar-Dasar Teori Mikro Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.

sebuah mekanisme yaitu CEPT(perjanjian tarif preferensi yang sama menuju wilayah perdagangan bebas dalam AFTA).³

Sedangkan konsep ekspor non migas diartikan sebagai pengiriman hasil-hasil industri non migas sebagai alternatif daripada ekspor minyak dan gas bumi (migas), dalam hal ini Indonesia ke negara-negara anggota ASEAN⁴.

Menurut Hasibuan dijelaskan bahwa Indonesia dalam menjalankan perdagangan internasional tetap memegang prinsip bahwa kepentingan nasional Indonesia tetap berada diatas kepentingan negara lain, karena tujuan utama dari perdagangan internasional adalah untuk menarik keuntungan yang semaksimal mungkin dalam rangka peningkatan pendapatan nasional. Beberapa upaya yang dilakukan Indonesia untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional diantaranya melalui : proteksi, dumping, dan bahkan embargo terhadap produk tertentu dari negara lain.⁵

T. Gilarso menjelaskan bahwa Indonesia di dalam perdagangan internasional selalu mengekspor barang dagangannya ke luar negeri yang terdiri atas ekspor migas dan non-migas. Namun, sejak tahun 1980 an, struktur ekspor Indonesia mulai mengalami perubahan. Terlebih sejak tahun 1987, ekspor migas Indonesia sudah tidak dapat lagi menjadi andalan sumber devisa negara. Hal ini disebabkan oleh merosotnya harga minyak bumi di pasaran internasional. Selain itu juga dipengaruhi oleh adanya perubahan

³ _____, 2001. *ASEAN dalam Selayang Pandang*. Intan Pariwara : Semarang.

⁴ Sukirno, 2001. *Op.cit.*

⁵ Hasibuan, 1997. *Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Indonesia*. Bina Cipta : Bandung.

ekonomi dan perdagangan dunia yang dimotori oleh negara maju, yang turut serta mempengaruhi pola perkembangan perekonomian Indonesia.

Lebih lanjut Djiwandono menjelaskan bahwa Indonesia di dalam perdagangan internasional selalu berupaya untuk meningkatkan ekspornya. Bagi Indonesia upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

- a. Perkembangan ekonomi dan perdagangan dunia,
- b. Iklim usaha yang memungkinkan dunia usaha untuk tumbuh dan berkembang secara wajar menurut prinsip ekonomi rasional
- c. Perilaku dunia usaha dalam bersaing merebut pasar di luar negeri⁶.

Indonesia terus memperluas sasaran ekspor non-migas ke berbagai negara, khususnya ASEAN, untuk meningkatkan devisa negara. Eskpor non-migas bukan saja penting dari segi penerimaan devisa, tetapi mencakup macam komoditi dan banyak tenaga kerja yang dapat diserap. Perekonomian Indonesia mempunyai ciri sebagai perekonomian yang terbuka. Tolok ukurnya adalah peranan dan sumbangan ekspor terhadap Produk Nasional Bruto melebihi 10% dari pendapatan nasional.⁷

CEPT (*Common Effective Preferential Tarif*) dalam perdagangan antar negara anggota ASEAN dilakukan karena kapasitas yang dimiliki masing-masing negara untuk melakukan kerjasama internasional cenderung dibatasi oleh kemampuan dan kepentingan nasionalnya masing-masing. Sehingga CEPT dibentuk dalam rangka untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi perdagangan antar negara anggota ASEAN melalui

⁶ Djiwandono, J.S., 1997. *Perdagangan dan Pembangunan, Tantangan, Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.

⁷ Tinjauan Perdagangan Indonesia, 2003. Edisi I.

penyederhanaan sistem perdagangan dan mengurangi hambatan yang dihadapi khususnya dalam hal tarif/bea masuk komoditas ekspor antar negara anggota ASEAN. Dalam rangka peningkatan efisiensi perdagangan antara negara anggota ASEAN ini, CEPT tidak hanya menetapkan penurunan tarif saja, tetapi juga penghapusan hambatan kuantitatif (*quantitative restriction*) dan hambatan non-tarif (*nontarif barriers*) serta pengecualian terhadap pembatasan nilai tukar terhadap produk-produk CEPT

Pemberlakuan AFTA dengan skema CEPT-nya akan menimbulkan dampak nyata bagi produsen Indonesia untuk komoditi tertentu yang akan berhadapan langsung dengan para produsen ASEAN. Hal ini disebabkan karena kecenderungan masyarakat Indonesia yang berorientasi kepada barang impor, ini merupakan tantangan bagi produsen Indonesia untuk membuktikan bahwa produk yang mereka hasilkan mempunyai daya saing tinggi. Sehingga hanya dengan peningkatan kualitas dan harga yang bersainglah produsen lokal Indonesia mampu menjawab tantangan tersebut.

2. Teori Competitive Advantage

Menurut M. Porter, dalam era persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasaran internasional bila memiliki empat faktor penentu, yaitu:

- a. Faktor kondisi (sumber daya), meliputi: sumber daya alam, sumber daya

- b. Permintaan, terdiri atas: *composition of home demand, size and pattern of growth of home demand, rapid home market growth, trend of international demand.*
- c. Kontak dan koordinasi dengan pemasok/*supplier*.
- d. Strategi perusahaan dan kondisi persaingan.⁸

Berdasarkan teori *competitive advantage* diatas, beberapa faktor pendukung daya saing ekspor produk Indonesia diantaranya:

a. Faktor kondisi

Hal ini dapat dilihat pada tersedianya sumber daya alam yang cukup melimpah sebagai bahan baku industri. Misalnya sektor: kehutanan, pertanian dan perkebunan, hasil tambang.

b. Faktor Permintaan

Karena persediaan bahan baku yang melimpah, maka permintaan bahan baku tersebut cukup tinggi terutama dari negara anggota ASEAN yang tergolong negara industri baru seperti Malaysia dan Singapura. Disamping itu terbukanya peluang pasar baru dari negara anggota ASEAN yang baru bergabung semakin meningkatkan permintaan produk Indonesia.

c. Kontak dan koordinasi dengan pemasok

Terjalannya hubungan bilateral yang harmonis antara Indonesia dengan negara anggota ASEAN yang lain sangat mendukung juga dalam hubungan perdagangan kedua belah pihak. Sehingga arus pertukaran

⁸ Huda H. D., 1997, *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*

barang dan jasa yang dibutuhkan kedua belah pihak menjadi lancar. Termasuk terhadap supplier bahan baku industri sehingga proses produksi menjadi semakin lancar. Dan sebaliknya hubungan yang harmonis dengan negara anggota ASEAN lainnya yang menjadi tujuan produk ekspor menjamin kelestarian pangsa pasar.

d. Strategi perusahaan dan kondisi persaingan

Strategi ekspor yang dijalankan Indonesia yang mengintensifkan hubungan perdagangan dengan negara anggota ASEAN baru menjadi nilai tambah bagi daya saing ekspor Indonesia. Dan juga karakteristik beberapa produk ekspor Indonesia misalnya penggunaan bahan dasar alami seperti produk mebelair dan kerajinan sangat diminati oleh negara tujuan ekspor. Dengan demikian, meskipun kondisi persaingan yang ketat Indonesia tetap mampu meningkatkan ekspornya ke negara anggota ASEAN lainnya karena karakteristik produknya yang khas dan segmen pasar tertentu. Misalnya ke negara Laos, yang membutuhkan dan sangat menyukai beberapa produk industri Indonesia.

Sedangkan beberapa kelemahan yang menjadi hambatan terhadap daya saing produk ekspor Indonesia diantaranya:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Melimpahnya sumber daya alam yang menjadi bahan baku produk industri kurang diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia menjadi hambatan tersendiri bagi peningkatan volume eskpor Indonesia. Sebab

dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan kemampuan. Sehingga masih banyak ekspor Indonesia yang masih berupa bahan baku/bahan setengah jadi. Dan lebih ironis lagi setelah menjadi barang jadi dijual lagi ke Indonesia.

2. Keterbatasan teknologi dan infrastruktur pendukung lainnya.

Akibat keterbatasan sumber daya manusianya, maka perkembangan teknologi untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sangat lambat. Sehingga produktivitas industri Indonesia masih jauh dari permintaan pasar. Akibatnya potensi pasar yang semestinya diperoleh Indonesia menjadi potensi pasar negara pesaing. Disamping itu keterbatasan infrastruktur yang ada semakin menghambat peningkatan ekspor Indonesia.

3. Kurangnya promosi dan masih kecilnya hubungan perdagangan dengan negara anggota ASEAN yang baru.

Promosi yang dilakukan Indonesia ke negara ASEAN lain terutama yang masih baru kurang digalakkan. Padahal potensi pasar yang ada sangat terbuka lebar. Untuk itu perlu peningkatan kerjasama dan promosi perdagangan dengan negara ASEAN lainnya terutama yang masih baru sehingga pangsa pasar yang masih terbuka lebar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang dikemukakan diatas dapat menjadi landasan bagi pemerintah lebihkan ekspor Indonesia

negara anggota ASEAN lainnya. Sehingga daya saing produk ekspor Indonesia tidak kalah dengan sesama negara anggota ASEAN lainnya.

Pemberlakuan ketentuan CEPT, yang mana semakin mempermudah aktivitas perdagangan diharapkan Indonesia mampu memanfaatkan peluang ini seoptimal mungkin. Meskipun dalam CEPT terjadi persaingan yang sangat ketat, namun setiap negara anggota ASEAN termasuk Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang masing-masing saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga bangsa Indonesia tetap mampu meningkatkan volume ekspornya.⁹

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, beberapa faktor penting dalam CEPT, adalah sebagai berikut:

- a. Perdagangan antar negara anggota ASEAN hambatan tarif dan non tarif dihapuskan dengan tujuan meningkatkan efisiensi ekonomi, produktivitas dan daya saing.
- b. Tingkat tarif akan turun menjadi 0-5% dalam kurun waktu 15 tahun. Namun dalam perkembangan lebih lanjut pemberlakuan CEPT dipercepat 6 tahun dari jadwal semula yaitu mulai berlaku tahun 2002.
- c. Prinsip non diskriminasi harus dilaksanakan oleh semua negara anggota ASEAN dalam melakukan aktivitas perdagangannya.
- d. Komoditas yang diatur dalam CEPT adalah meliputi komoditas non migas, khususnya menyangkut produk manufaktur.¹⁰

⁹ Mochtar, 1999. *Perdagangan Internasional Indonesia dan Dampak Pemberlakuan AFTA*. Erlangga, Jakarta

D. Hipotesa

Berdasarkan uraian tersebut diatas dan adanya potensi serta karakteristik yang dimiliki Indonesia, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

"Penerapan AFTA melalui mekanisme CEPT dapat meningkatkan volume ekspor non-migas Indonesia ke negara anggota ASEAN."

E. Jangkauan Penelitian

Dengan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti akan membatasi objek kajian pada kondisi perdagangan internasional Indonesia (dalam hal ini volume ekspor) khususnya dengan negara anggota ASEAN pada kurun waktu tahun 2002 sampai tahun 2004. Dengan adanya pembatasan ini diharapkan penelitian dapat memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini layak diterima secara ilmiah dan menjadi salah satu acuan/referensi bagi pihak yang terkait.

F. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analisis Kualitatif, dengan cara menganalisa dan menginterpretasikannya. Operasionalisasinya adalah penulis berusaha mengumpulkan data untuk membahas atau memecahkan masalah aktual

dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh AFTA terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Yaitu: Pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, literatur-literatur, jurnal penelitian dan sumber pustaka lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Jenis Data

Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan mempelajari atau menghimpun data melalui dokumen, literatur dan laporan-laporan yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Akan memuat pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, kerangka penulisan, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab II Akan memuat beberapa teori perdagangan internasional dalam kerangka AFTA. Meliputi: interdependensi dan kerjasama ekonomi serta perdagangan luar negeri; peranan ekspor sebagai

salah satu faktor penunjang pembangunan ekonomi; ekspor non-migas Indonesia dalam perdagangan internasional serta tinjauan umum CEPT (Common Effective preferential Tariff)

Bab III Akan memuat ekspor non-migas Indonesia ke negara ASEAN. Meliputi: posisi ekspor non-migas Indonesia ke ASEAN serta peluang perluasan pangsa pasar dari pemberlakuan AFTA.

Bab IV Akan memuat kebijakan CEPT dan kondisi makro ekonomi Indonesia. Meliputi: Signifikansi penerapan CEPT terhadap peningkatan nilai ekspor non-migas Indonesia, hambatan yang dihadapi Indonesia dalam peningkatan ekspor non-migas ke ASEAN setelah berlakunya AFTA.

Bab V Akan memuat kesimpulan dari penelitian ini